

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rajungan (*Portunus pelagicus*) adalah komoditi perikanan dengan nilai jual cukup tinggi, baik sebagai komoditi lokal maupun komoditi ekspor, yang sampai saat ini produksinya sebagian besar masih dihasilkan dari penangkapan (Prasetyo *et al.* 2014). Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan kepiting laut yang banyak terdapat di perairan Indonesia. Rajungan telah lama diminati oleh masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri, oleh karena itu harganya relatif mahal yang dapat mencapai Rp.30.000-50.000/kg daging. Daging rajungan ini selain dinikmati di dalam negeri juga di ekspor ke luar negeri seperti ke Jepang, Singapura dan Amerika (Mania 2007).

Rajungan membutuhkan salinitas yang optimum untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidupnya. Apabila salinitas pada habitat rajungan tidak sesuai, maka rajungan akan melakukan osmoregulasi yang dapat menghambat proses pertumbuhan pada rajungan tersebut. Siklus hidup rajungan melakukan migrasi dari salinitas yang relatif rendah pada daerah estuari menuju ke salinitas lebih tinggi pada daerah laut lepas, begitu juga sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa rajungan memiliki toleransi yang besar terhadap perubahan salinitas. Salinitas yang optimal bagi kehidupan larva dan juvenil rajungan adalah berkisar antara 30–35 ‰ (Hutabarat dan Evans 2006). Sedangkan suhu merupakan faktor penting dalam distribusi, aktifitas, dan pergerakan rajungan. Populasi rajungan pada habitatnya di perairan pantai umumnya berada pada rentang suhu antara 25–32°C. Pemeliharaan induk, penetasan telur, pemeliharaan larva hingga pendederan benih memerlukan kisaran suhu 28-31°C (Effendy *et al.*, 2006). Menurut Ravi dan Manisseri (2012) suhu dan salinitas optimum untuk perkembangan rajungan di Sub-kontinen Samudera Hindia berkisar antara 28–30°C dan salinitas berkisar antara 30–35 ppt.

Jabarti *et al.* (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui hasil tangkapan rajungan dengan menggunakan alat tangkap bubu lipat berdasarkan factor hidro-oseanografi di perairan Betahwalang Demak. Daerah potensial yang didapatkan untuk penangkapan rajungan berada pada kedalaman 25.1 meter sampai 35 meter dengan salinitas berkisar 30-31 ppt. Sedangkan pada penelitian saya diketahui

bahwa daerah potensial untuk penangkapan rajungan berada pada kedalaman 4-5 meter yang dimana masih tergolong perairan dangkal dengan salinitas 27-33 ppt. Alat yang digunakan nelayan pada saat melakukan penangkapan rajungan ialah jaring insang (*Gill net*).

Pengetahuan mengenai daerah-daerah penangkapan yang memiliki hasil tangkapan sumberdaya rajungan, sangat diperlukan nelayan ketika akan melakukan aktivitas penangkapan. Daerah penangkapan berhubungan erat dengan faktor oseanografi. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi pola kehidupan dari rajungan (*Portunus pelagicus*). *Fishing ground* dapat diprediksi dengan mengetahui parameter oseanografi yang mempengaruhinya, seperti kedalaman, arus, salinitas dan suhu perairan. Parameter kedalaman dapat digunakan dalam menganalisa keberadaan rajungan berkaitan dengan ukuran (Setyawan, 2017). Pada umumnya, aktivitas penangkapan rajungan di perairan Kwanyar Bangkalan menggunakan jarring insang. Dalam operasi penangkapan rajungan, salah satu kendala dalam menangkap rajungan adalah lemahnya informasi *fishing ground* baik secara spasial maupun temporal. Kondisi iklim global yang berubah-ubah semakin menyulitkan dalam menentukan *fishing ground* rajungan, sehingga pemburuan rajungan menjadi kurang efektif, boros waktu dan bahan bakar namun hasilnya kurang optimal. Kegiatan penangkapan rajungan akan menjadi lebih efisien dan efektif apabila daerah penangkapan rajungan dapat diduga terlebih dahulu, sebelum dilakukan penangkapan rajungan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang daerah potensial penangkapan rajungan di perairan Kwanyar, Bangkalan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas operasi penangkapan rajungan secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dilakukannya penelitian ini, bagaimana cara memahami hasil penangkapan rajungan berdasarkan hubungan antara jumlah hasil tangkapan rajungan (*Portonus pelagicus*) dengan faktor oseanografi.

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara hasil penangkapan rajungan dengan parameter oseanografi di perairan Kwanyar, Bangkalan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui distribusi tangkapan rajungan di perairan Kwanyar, Bangkalan
2. Mengetahui hasil pengukuran panjang, lebar, dan berat rajungan di Perairan Kwanyar
3. Memahami kondisi oseanografi terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*)
4. Menganalisis hubungan antara jumlah hasil tangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan kondisi oseanografi meliputi kedalaman, suhu permukaan laut, salinitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi kepada nelayan, pelaku industri penangkapan rajungan serta pemerintah setempat mengenai kondisi daerah penangkapan rajungan sehingga potensinya dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan.